

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Pendidikan merupakan sumber kemajuan dan kemakmuran dari suatu bangsa, pandangan ini telah diakui oleh setiap bangsa di dunia. Kemajuan suatu bangsa itu tergantung pada sistem pendidikan bangsa tersebut, tidak terkecuali Indonesia. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa pendidikan yang dapat membawa kemajuan dan kemakmuran bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan yang sesuai dengan cita-cita kemanusiaan, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang berlandaskan Ketuhanan yang Maha Esa.

Pendidikan di Indonesia dalam perkembangannya memiliki sejarah yang cukup panjang. Pendidikan Islam misalnya, di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya agama Islam ke Indonesia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa dan bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dengan tidak melupakan kemajuan dunia dan ilmu pengetahuan, berguna untuk perorangan dan kemasyarakatan.

Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak berkembangnya agama Islam di negeri ini.

Namun demikian pelaksanaan pendidikan Islam dimaksud secara sistematis barulah berlangsung dan diketahui sejak berdirinya kesultanan-kesultanan Islam terdahulu di Nusantara. Secara kronologis kesultanan-kesultanan terdahulu itu adalah: Samudera Pasai (1264-1513), Aceh Darussalam (1507-1912), Demak (1500-1550), Banten (1552-1813), Cirebon (1552-1662), Pajang (1550-1586) dan Mataram (1586-1757). Meskipun para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai waktu dan daerah asal Islam masuk ke Indonesia, namun mereka sependapat bahwa kesultanan Islam pertama di tanah air adalah Kesultanan Samudera Pasai.

S.Q Fathimi (dalam buku Asnil Aidah Ritonga, 2008:107), tanpa mempersoalkan daerah asal dari mana Islam masuk ke Indonesia, menyimpulkan bahwa pada pemerintahan sultan Malik al-Salih (w. 692/1297) dan Malik al-Zhahir (692/1297-727/1326) dari Pasai menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari Persia dan Arab, meskipun kebanyakan saudagar yang datang ke kepulauan Indonesia berasal dari India.

Dalam kekacauan politik yang terjadi di wilayah-wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah (750-1258) menyebabkan ulama sunni dan sufi dari Persia pindah ke daerah-daerah Muslim yang baru di Islamkan, termasuk Kesultanan Pasai untuk mencari perlindungan dan sekaligus mengajarkan mazhab sunni. Hal ini terjadi pada akhir abad ke-13. Diantara ulama yang mendapat perlindungan (*patronase*) sultan ketika itu adalah Amir Said al-Syirazi (menjabat sebagai guru agama) berasal dari Syiraz dan Taj al-Din al-Isfahani (menjabat sebagai Qadhi al-Qudhat) berasal dari Isfahan. Keduanya berkebangsaan Persia. Kesultanan

Samudera Pasai ini juga memiliki guru agama yang berasal dari Delhi (India), yaitu Abdullah ibn Muhammad (w. 1407).

Tidak diragukan lagi bahwa para ulama tersebut dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran yang pernah dikenal di negerinya masing-masing. Dengan demikian guru agama yang berasal dari Persia memusatkan pendidikan dan pengajarannya di meunasah (*Arab : madrasah*) dan dayah (*Arab : zawiyah*), sementara guru agama yang berasal dari India memperkenalkan pula institusi rangkang.

Oleh sebab itu, susunan pendidikan di Aceh terbagi atas tiga tingkatan, yaitu meunasah, rangkang dan dayah. Meunasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional tingkat dasar di Aceh. Oleh karena itu, diwilayah Aceh dikenal istilah 'teungku meunasah' untuk menunjuk ulama yang memimpin lembaga pendidikan tradisional tersebut.

Meunasah sendiri sebenarnya merupakan tempat ibadah yang dapat dijumpai disetiap perkampungan di Aceh. Meunasah berfungsi sebagai tempat belajar agama, terutama tempat belajar membaca Alquran dan ilmu dasar keislaman lainnya. Pendidikan di meunasah ini hanya beberapa jam dalam sehari dan para santri dapat kembali pulang ke rumahnya masing-masing untuk melakukan aktivitas lainnya. Anak-anak diutus oleh orang tuanya untuk belajar di meunasah ini sejak batas umur dimana orang tua telah dibebani kewajiban untuk pendidikan anak mereka supaya mengerjakan sembahyang dan berakhlak mulia.

Saat sekarang ini, proses belajar mengajar di meunasah ini masih terus berlangsung di Aceh, salah satunya di Kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Bener

Meriah. Meskipun kata meunasah ini digunakan khusus oleh orang Aceh, namun daerah Bener Meriah yang bermayoritaskan suku Gayo ini juga menamai lembaga pendidikan tersebut sebagai meunasah. Bedanya, di daerah ini tidak dijumpai kata rangkang dan dayah.

Para orang tua terus mendukung jalannya pendidikan Islam di meunasah ini. Karena dengan mengutus anak-anak mereka belajar di meunasah ini dapat menjadikan anak-anak mereka menjadi anak yang taat beragama dan berakhlak mulia. Aceh yang masyarakatnya bermayoritaskan Islam, sangat memprioritaskan pendidikan anaknya, khususnya pendidikan tentang Islam. Akan tetapi kegiatan belajar di meunasah sekarang ini sudah mulai mengalami kemunduran di beberapa kampung di Aceh. Hal ini disebabkan oleh munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam sederajat yang lebih maju dan belajar di meunasah juga sudah tidak menjadi kegemaran anak-anak lagi. Sesuai dengan perkembangan zaman, anak lebih memilih untuk melakukan aktivitas lainnya dibandingkan dengan belajar agama di meunasah, seperti bermain bersama teman-temannya, bermain dengan teknologi-teknologi canggih sekarang ini (seperti playstation, jejaring sosial dan lainnya). Keadaan ini membuat kurangnya minat anak-anak untuk belajar agama di meunasah. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Eksistensi Lembaga Pendidikan Tradisoinal ‘MEUNASAH’ di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya MEUNASAH ?
2. Bagaimana kurikulum pendidikan di MEUNASAH ?
3. Bagaimana kegiatan belajar-mengajar di MEUNASAH ?
4. Bagaimana pemilihan tenaga pendidik (guru) di MEUNASAH ?
5. Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan di MEUNASAH ?
6. Bagaimana hambatan-hambatan pendidikan di MEUNASAH ?
7. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tradisional “MEUNASAH” di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah ?
8. Bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap lembaga pendidikan tradisional “meunasah” di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah ?

## 1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang menyangkut eksistensi lembaga pendidikan tradisional “MEUNASAH” di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah, maka peneliti perlu membuat pembatasan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana eksistensi lembaga pendidikan tradisional ‘MEUNASAH’ di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah ?”

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi permasalahan dalam dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya MEUNASAH ?
2. Bagaimana kurikulum pendidikan di MEUNASAH ?
3. Bagaimana kegiatan belajar-mengajar di MEUNASAH ?
4. Bagaimana pemilihan tenaga pendidik (guru) di MEUNASAH?
5. Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan di MEUNASAH ?
6. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tradisional “MEUNASAH” di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah ?
7. Bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap lembaga pendidikan tradisional “meunasah” di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya MEUNASAH
2. Untuk mengetahui kurikulum pendidikan di MEUNASAH
3. Untuk mengetahui kegiatan belajar-mengajar di MEUNASAH
4. Untuk mengetahui bagaimana pemilihan tenaga pendidik (guru) di MEUNASAH.
5. Untuk mengetahui bagaimana sarana dan prasarana pendidikan di MEUNASAH.

6. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tradisional “MEUNASAH” di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.
7. Untuk mengetahui bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap lembaga pendidikan tradisional “meunasah” di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai eksistensi lembaga pendidikan tradisional “MEUNASAH” di Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah
3. Menambah wawasan penulis dalam rangka menuangkan gagasan atau ide ke dalam karya tulis
4. Referensi untuk menjadi acuan pada peneliti yang relevan di kemudian hari
5. Menambah sumber kajian bagi kepustakaan Sejarah FIS Unimed